

“MENGUKUHKAN KEPELOPORAN AISIYIAH DI ABAD KE II DALAM TAJDID ILMU DAN PERADABAN ”

Oleh

Habib Chirzin

**(Coordinator, South East Asia, Regional Forum on Islamic on Epistemology
and Education Reform)**

habibpeace@gmail.com; www.habibch.wordpress.com

I- Kepeloporan Aisyiyah dalam Perspektif Teologis dan Filosofis : Mengembangkan Tajdid Teologis ke Epistemologis untuk membina Peradaban Utama.

Sebagai pelopor gerakan perempuan dari zaman ke zaman, Aisyiyah saat ini telah memasuki abad ke II dari gerakannya yang sangat fenomenal. Peran kepeloporan ini membawa konsekuensi pengembangan bahkan pembaruan peran dan keberadaannya, sebagai gerakan perempuan Islam berkembang. Kehadirannya pada abad ke II , pada saat ini Aisyiyah telah berkembang menjadi “*global civil society*” dalam aras “*global (good) governance*”. Peran strategis kepeloporan pada abad ke II ini mensyaratkan Aisyiyah untuk melakukan reaktulasi nilai-nilai dasarnya, mengembangkan wilayah tajdid dan ijtihad yang menjadi watak “*distinctive*”nya, sebagai gerakan perempuan Islam berkembang. Oleh karena masyarakat di mana Aisyiyah kini berada, adalah masyarakat yang tengah bergerak dari masyarakat informasi (*information society*), di mana aktivis serta anggota dan simpatisannya cukup fasih berselancar di internet dan terbiasa ber-*sillaturrahi bil-facebook* , WA dan *social media* lainnya.

Di abad kedua dari kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, Aisyiyah dipanggil untuk menggeluti wilayah peradaban yang lebih luas dan mendalam. Karena di dalam pergumulan pembinaan peradaban utama ini, diperlukan pengkajian yang lebih mendalam dalam wilayah nilai, filsafat ilmu dan reformasi pendidikan serta pengkaderan. Demikian pula kerja peradaban yang hollistik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang pemikir muslim Kurshid Ahmad, dalam pengantar buku yang ditulis oleh seorang ekonom Islam kelas dunia M. Umar Chapra : “*The most distinct and defining aspect of Muslim civilization is that is based on faith and is inspired by a vision of Man, Society, and Destiny based on Devine Guidance. It is characterized by the integration of the spiritual with the material, and the moral with the*

mundane. Life is one organic whole". (Umer Chapra dalam "Muslim Civilization. The Cause of Decline and the Need for Reform", 2007. p x)

Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan merupakan landasan yang harus dibangun bersama bagi pembinaan peradaban utama. Suatu tugas keummatan yang harus terus memanggil kita bersama untuk lebih bersungguh-sungguh menggeluti persoalan strategis dan berjangka panjang ini untuk membina peradaban utama yang universal, yang melintasi ruang dan zaman : "Religion and science or scientific activities are regarded as the two phenomena that may elevate a culture to the level of universality" (p. 66).

Pada saat ini masyarakat dunia, dalam beraneka peringkatnya, sedang dalam proses peralihan menuju Masyarakat Pengetahuan (*Knowledge Society*). Yaitu masyarakat yang menghargai tinggi pengetahuan, sebagai hasil kegiatan di mana setiap orang berhak untuk mengaksesnya. Dan bukan hanya menjadi monopoli manusia yang berkecimpung di lembaga pendidikan, pengkajian dan penelitian saja (*nonexcludable public good*). Pengetahuan adalah hak setiap orang, di mana pendidikan merupakan hak setiap orang, yang akan membentuk masyarakat pengetahuan (*Knowledge Society*). Aktivitas ekonomi berbasis pengetahuan (*Knowledge Economy*) dapat terbentuk sebagai sebuah pencapaian kolektif peradaban (*Civilizational Collective Achievement*) jika terbina masyarakat pengetahuan. Dalam situasi seperti itu maka akses terhadap pengetahuan dan pembentukan gaya hidup berbasis pengetahuan itu, adalah dengan akses terhadap pendidikan. Perkembangan "Industri Kreatif" (salah satu kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan) yang semakin menonjol akhir-akhir ini adalah merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari yang belum ada dan penemuan karya kreatif (*Create/innovate*), diseminasi dan pemanfaatannya dalam masyarakat. Aktivitas ini sangat ditunjang oleh Pengetahuan dan Imajinasi pelakunya.

II- Peran Kesejarahan Masa Depan Aisyiyah sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Untuk Pencerahan berdasarkan Organic Wisdom.

Sejak awal berdirinya, lebih dari 100 tahun yang lalu, Aisyiyah telah melakukan berbagai kegiatan yang beraspek pencerahan dengan berbagai kegiatan pendidikan, gerakan budaya, sosial dan ekonomi. Strategi kebudayaan pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa oleh Aisyiyah/Muhammadiyah yang dilakukan secara holistic, berbasis "**Organic Wisdom**" : **Mukaddimah AD, MKCH (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup), Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah dll** yang rumusannya bukan dilakukan oleh seorang tokoh dan sekali jadi. Tetapi merupakan rumusan dasar yang menyahuti perkembangan dan panggilan zaman yang terus berubah dalam sidang-sidang tanwir dan menjadi "**tuntunan baku**" Persyarikatan Muhammadiyah.

Sampai dengan tahap tertentu, dalam usianya yang telah melewati 100 tahun ini Aisyiyah dalam perjalanannya, dengan tekun, atas kerjasama anggota dan simpatisannya, Aisyiyah telah membangun suatu jaringan Jejaring masyarakat madani dalam masyarakat informasi, sebagaimana yang tengah menggejala masyarakat (*society network*) yang cukup bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Castells : "*Terms such as information society or network society*

have been proposed to replace postindustrial society. Such terms attempt to capture the unprecedented development and use of information and communication technologies and the fact that information generation, processing, and transmission have become the fundamental sources of productivity and power (Castells 1996 dan Stehr 1994).

Perjuangan Aisyiyah yang telah digeluti selama lebih dari 100 tahun, telah berhasil membangun modal social (*social capital*) yang sangat berharga, yang berupa amal usaha yang tersebar di seluruh tanah air, dengan kelembagaan dan anggotanya yang terorganisir dan berdisiplin organisasi; merupakan kekayaan budaya dan social ummat, bangsa serta kemanusiaan yang sangat berarti. Aisyiyah di usianya yang ke 100 ini merupakan fenomena “*Global Civil Society*”, yang merupakan pilar social dan budaya yang telah teruji oleh berbagai perubahan zaman. Dalam era kesejagatan/ *al ‘aulamah* ini, peran “*global civil society*” ini diharapkan mampu mentransformasikan hubungan kekuasaan dari model dominasi dari suatu imperium modal dan pasar dalam suatu model partnership masyarakat -*to transform the relationships of power from the dominator model of empire to the partnership model of community*-. Suatu “*global civil society*” yang merupakan kebangkitan kesadaran terhadap kemungkinan dan kemampuan untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar demokratis yang menghormati kehidupan dan mengakui nilai/harga dan kontribusi dari setiap pribadi warganya- *an awakening consciousness of the possibility of creating truly democratic societies that honor life and recognize the worth and contribution of every person*-. Aisyiyah dengan kelembagaan dan amal usahanya yang tersebar luas, telah menjadi suatu kompleks dari jejaring aliansi masyarakat yang mempunyai komitmen untuk menciptakan masyarakat yang adil, lestari dan saling “menggembirakan” antar sesamanya -*the complex web of alliances committed to creating a just, sustainable, and compassionate world*- (David Korten, Nicanor Perlas dan Vandana Shiva, dalam *Global Civil Society : the Path Ahead*, 2007).

Patut disyukuri bersama, bahwa Aisyiyah, sebagai gerakan perempuan Islam berkemajuan telah berhasil menghimpun masyarakat dan menggerakannya untuk membangun dan menghimpun modal sosial yang sangat berharga, dalam bentuk berbagai amal usaha yang tersebar luas di seluruh wilayah tanah air. Berbagai amal usaha tersebut merupakan refleksi dari kepercayaan (*amanah/trust*) yang diberikan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Sekretaris PP Muhammadiyah, bahwa sampai dengan bulan Nopember 2009, Muhammadiyah telah melakukan perkhidmatan : 1- Sekolah Muhammadiyah, sejak tingkat Dasar sampai Menengah Atas, sebanyak 7.307 buah. 2- Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 168 buah (sekarang 173 buah). 3- Rumah Sakit/ Balai Pengobatan sebanyak 389 buah. 4- BPR/BT sebanyak 1.673. 5- Masjid sebanyak 6.118, sedang Musholla sebanyak 5.080 buah. 6- dll

Modal social yang merupakan amanah dan kepercayaan masyarakat ini sudah semestinya dijaga dan dikembangkan bersama, dalam menggapai cita-citanya. Peningkatan kualitas dan menjadikannya modal pembangunan peradaban yang utama.

III- Dari Gerakan Bueka ke Penghormatan Lansia (Warga Emas), Penanggulangan Bencana, Budaya Damai sebagai Perjalanan Peradaban.

Dalam perjalanan peradabannya (*civilizational journey*) yang dibangun dari bawah, Aisyiyah telah berhasil menciptakan ruang bagi kekuatan-kekuatan masyarakat sebagai perwujudan dari organisme social baru yang merupakan kebangkitan budaya planeter (*planetary culture*) yang otentik, lewat ruh tajdid yang disemaikannya. Dengan semangat tajdid dan kembali kepada ajaran Tauhid, maka terjadilah suatu pemberdayaan teologis dan kultural dengan memerdekakan dari hierarki keagamaan, struktur perantara antara manusia dengan Tuhan, hambatan sosial, budaya dan tradisi yang mendominasi. Pembaruan Aisyiyah yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini, dari BUEKA ke Penghormatan Lansia (Warga Emas, Senior Citizen, Ageing), Penanggulangan Bencana, Budaya Damai dan Human Security dst; merupakan panggilan baru di era globalisasi ketidakadilan, konsumerisme tinggi dan rezim hutang internasional pada saat ini, sesuai dengan Kepribadian Muhammadiyah. Panggilan baru yang dihadapi oleh Aisyiah memasuki abad yang kedua, yang memerlukan kearifan sebagaimana yang diteladankan oleh para pendiri dan pemimpin pendahulunya. Kearifan yang bersumber kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang diterapkan secara arif dan inovatif di dalam masyarakat yang terus mengalami perkembangan menuju masyarakat ilmu yang adil dan sejahtera,

Berbareng dengan perkembangan masyarakat yang berbasis ilmu (*knowledge based society*), yang memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, politik dan terutama perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka upaya pemberdayaan masyarakat yang berkeadabanpun dalam aras nasional, regional dan global juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Untuk itu persyarikatan Aisyiyah dan Muhammadiyah perlu melakukan ijtihadnya dengan antara lain melakukan pilihan-pilihan strategi dan program-programnya dengan titik masuk (*entry point*) yang sesuai dengan khittah Muhammadiyah. Paling tidak pada saat ini, telah terjadi perkembangan 4 (empat) generasi pemberdayaan masyarakat yang berkeadaban :

- 1- Generasi Pertama : Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi kesejahteraan (*Welfare Oriented Organization*)
- 2- Generasi Kedua : Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi kemandirian dan kelestarian (*sustainable and self help organization*)
- 3- Generasi Ketiga : Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi advokasi dan perubahan sosial (*advocacy and Social Change Orientation*)
- 4- Generasi Keempat : Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi advokasi kebijakan publik dan gerakan sosial (*public policy advocacy and social movement*), termasuk gerakan dakwah nirkekerasan dan penyebaran kedamaian (*sustainable peace*).
- 5- Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) yang bersifat multi sectoral dan integrated.

Dengan perkembangan yang mutakhir ini gerakan pemberdayaan masyarakat memasuki tahap-tahap pembangunan jaringan dari tingkat local, nasional, regional sampai ke tingkat global. Jaringan ini terutama dilakukan dalam kerangka advokasi kebijakan publik dan penguatan masyarakat madani dalam bentuk gerakan social yang mengembangkan budaya damai yang lestari (*sustainable peace*) sebagai nilai dasar Islam.

IV- Peran Kepeloporan Aisyiyah dan membangun Budaya Damai, Human Security dan Keadaban Publik.

Dalam perjalanan panjang sejarah perjuangan Aisyiyah, dari masa ke masa, sebenarnya telah memelopori pengembangan budaya damai yang kemudian, pada tahun 1960-an dirumuskan dengan indah dalam “Kepribadian Muhammadiyah” yang sangat inspiratif. “ Kepribadian Muhammadiyah “ merupakan hasil keputusan Mukktamar ke 35 (Mukktamar setengah Abad) tahun 1962 di Jakarta. Konsep awalnya berasal dari ceramah KH.Faqih Usman pada masa kepemimpinan PP Muhammadiyah periode 1959-1962 di bawah Ketua HM Yunus Anis. Ceramah itu berjudul “ Apa sih Muhammadiyah itu?” yang kemudian ditindak lanjuti tim perumus untuk dijadikan pedoman dimana perjuangan Muhammadiyah terdorong sangat nyata dan jelas. Selanjutnya rumusan itu dibahas di Tanwir pada tanggal 25-28 Agustus 1962, dan diputuskan dalam sidang pleno pimpinan pusat Muhammadiyah pada tanggal 29 April 1963 menghasilkan Rumusan “Kepribadian Muhammadiyah”.

Menilik dari (1.) Apakah Muhammadiyah itu, (2.) Dasar Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah, dan (3.) Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah, maka Muhammadiyah dalam kehidupannya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. "Beramal dan Berjuang Untuk Perdamaian dan Kesejahteraan".

Dengan sifat ini, Muhammadiyah tidak boleh mencela dan mendengki golongan lain. Sebaliknya, Muhammadiyah harus tabah menghadapi celaan dan kedengkian golongan lain tanpa mengabaikan hak untuk membela diri kalau perlu, dan itu pun harus dilakukan secara baik tanpa dipengaruhi perasaan aneh.

2."Memperbanyak Kawan dari Mengamalkan Ukhuwah Islamiyah"

Setiap warga Muhammadiyah, siapa pun orangnya, termasuk para pemimpin dan da'inya, harus memegang teguh sifat ini. Dalam rangka untuk "Memperbanyak Kawan dan Mengamalkan Ukhuwah Islamiyah". Inilah, pada umumnya ceramah atau kegiatan dakwah lainnya yang dilancarkan oleh dai-da'i Muhammadiyah memakai gaya "sejuk penuh senyum", bukan dakwah yang agitatif menebar kebencian ke sana ke mari. Suatu nilai-nilai dasar Islam yang damai dan berkeadaban yang sangat inspiratif.

Islam sebagai agama tauhid yang universal memiliki nilai-nilai dasar yang fundamental (basic fundamental values) dalam nirkekerasan dan perdamaian. Menurut Mohammed Abu Nimer, Professor of International Peace and Conflict Resolution at the School of International Service, American University, Washington DC, USA, dalam bukunya *“Framework of Nonviolence ad Peace Building in Islam”, occasional paper* yang diterbitkan oleh MUIS (Majelis Uagama Islam Singapore) di antara nilai-nilai Islam dalam nirkekerasan adalah ajaran Islam tentang :

- 1- **Universalitas ajaran kerahmatan risalahnya bagi alama semesta.**
- 2- **Harkat dan martabat manusia (*human dignity*):** all humans are the creation of God, thus they are all equal and their lives are sacred.
- 3- **Nilai Kesucian kehidupan manusia (*The sacredness of human life*).** All Muslims are to respect and preserve human life (Bahawasanya siapa yang membunuh seorang manusia dengan tiada alasan yang membolehkan membunuh orang itu, atau karena melakukan kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya. Al Maidah Surah 5. 32) ‘And do not take a life which Allah has forbidden save in the course of justice. (Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan jalan yang hak (yang dibenarkan oleh Syarak). Dengan yang demikian itulah Allah perintahkan kamu, supaya kamu memahaminya. Al An’am surah 6:151)
- 4- **Kesamaan derajat, *equality*,** in Islam no privilege is granted based on race, ethnicity, or tribal association. According to the Hadith: “All people are equal, as equal as the teeth of a comb. There is no claim of merit of an Arab over a Persian (non-Arab), or of a white over a black person, or of a male over female. Only God-Fearing people merit a preference with God.
- 5- **Pemaafan (*forgiveness*),** which is considered a higher virtue than revenge, violence, or aggression. Muslims are urged to forgive even when they are angry (Dan juga (lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar serta perbuatan-perbuatan yang keji; dan apabila mereka marah (disebabkan perbuatan yang tidak patut terhadap mereka), mereka memaafkannya; Al Syu’ara, Surah 42 ayat : 37) and are instructed to: “[r]epel evil (not with evil) but with something that is better (ahsan) - that is, with forgiveness and amnesty.” (Balaslah kejahatan yang dilakukan kepadamu dengan cara yang sebaik-baiknya, Kami Maha Mengetahui apa yang mereka katakan itu. Al Mu’minun, Surah 23, ayat :96).
- 6- **Berbuat kebajikan kepada orang lain (*kindness and ihsan*).** Doing good struggling against oppression by doing good and supporting needy groups and individuals in society is an Islamic virtue and can be a source of empowerment to weak segments of the society. Providing for the needy is a responsibility and obligation of every Muslim.
- 7- **Nilai kedamaian (*peace*),** which is a state of physical, mental, spiritual, and social harmony. The Arabic meaning of the word “Islam” itself reflects “peace”. As the Qur’an states: ‘And their greeting therein shall be, Peace.’ (Doa ucapan mereka di dalam Surga itu adalah Maha Suci Engkau dari segala kekurangan wahai Tuhan. Dan ucapan penghormatan mereka padanya ialah: Selamat sejahtera. Dan akhir doa mereka ialah segala puji bagi Allah yang memelihara sekalian alam. Yunus, Surah10:10)
- 8- **Toleransi dan sikap baik (*tolerance and kindness*).** ‘God commands you to treat (everyone) justly, generously and with kindness.’ (Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan, serta memberi bantuan kepada kaum kerabat; Al Nahl, Surah

16:90) Thus when evil is done to you it is better not to reply with evil, but to do what best repels the evil.

Rekonsiliasi sosial, kultural, historis dan politik serta upaya untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dan rasialisme merupakan perjuangan bangsa-bangsa yang menuju kepada kehidupan yang lebih demokratis, berkeadilan dan beradab. Perjalanan panjang telah ditempuh untuk memberikan penghormatan, penegakan dan pembelaan terhadap hak-hak dasar manusia yang nondiskriminatif melewati berbagai upaya bersama dari berbagai bangsa-bangsa dunia. Konflik, tindakan kekerasan, rasialisme dan berbagai bentuk diskriminasi telah menimbulkan penderitaan dan tragedi kemanusiaan yang sangat mendalam, bahkan telah menimbulkan berbagai konflik yang disertai kekerasan dan peperangan yang menelan korban warga sipil yang sangat besar, khususnya kaum perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu inisiatif Aisyiyah dan kepeloporannya diperlukan untuk membina kesadaran bersama yang bersifat global dalam menyemai budaya damai dan keadaban sosial.

V- Panggilan dan Peran Strategis baru Aisyiyah di Abad II : Tajdid Ilmu dan Peradaban serta Penyemaian Budaya Damai dan Keadaban Sosial.

Dengan berbagai rintisan dan kepeloporan yang dilakukan oleh Aisyiyah selama ini, termasuk pengembangan Rumah Sakit Aisyiyah, STIKES dan Universitas Aisyiyah ini merupakan realisasi kongkrit dari tajdid dalam integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang merupakan landasan yang harus dibangun bersama bagi pembinaan peradaban utama.

Rintisan dan kepeloporan Aisyiyah yang fenomenal dari BUEKA ke Penghormatan Lansia (Warga Emas), Gerakan Penanggulangan Bencana, Gerakan Penyemaian Budaya Damai dan Keadaban Sosial sebagai agenda “*Global Civil Society*” dan “*New Social Movement*” .

Kepeloporan Aisyiyah dalam tajdid ilmu dan peradaban dengan mengembangkan tajdid theologis ke tajdid epistemologis dalam membina masyarakat ilmu (ummatul ‘ilmi), sebagai realisasi kongkrit dari Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan. Suatu tugas keummatan yang harus terus memanggil kita bersama untuk lebih bersungguh-sungguh menggeluti persoalan strategis dan berjangka panjang ini untuk membina peradaban utama yang universal, yang melintasi ruang dan zaman.

Wallahu a’lamu bi al shawab

Jalan Borobudur, 22 Mei 2015

Bahan Rujukan

- 1- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib, ***“Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam”***, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, 1995
- 2- Al-Zeera, Zahra, ***“Transformative Inquiry and Production of Islamic Knowledge”***, dalam American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 18, Spring 2001, no 2, Association of Muslim Social Scientists (AMSS) and IIIT (International Institute of Islamic Thought), Herndon, Virginia, 2001.
- 3- Bakar, Osman, ***“Tawhid and Science. Islamic Perspectives on Religion and Science”***, second edition, Arah Publication, Shah Alam, 2008
- 4- Chapra, M Umer, ***“Muslim Civilization. The Cause of Decline and the Need for Reorm”***, the Islamic Foundation, Leicestershire, 2008
- 5- Chirzin, M. Habib, ***“Social Communication in an Islamic Perspective”***, dalam Eilers, Franz Josef (ed) , ***“Social Communication in Religious Traditions of Asia”***, FABC – OSC Books, Vol 7, Manila, 2006
- 6-, ***“The Rights to Peace and Development : Avenue towards Cooperation”***, in Islamic Social Sciences, Indonesian Journal for Islamic and Social Issues, Vol 1, No 1, 2008
- 7- Sahtouris, Elisabet, ***“Towards a Future Global Science : Axioms for Modeling a Living Universe”***, the World Future Review, 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Habib Chirzin

Tempat/Tgl. lahir : Kotagede, Yogyakarta, 8 Januari 1949

Alamat : Jl. Borobudur KM 4, Ngrajek III no 88, Magelang 56551

e-mail : habibpeace@gmail.com

blog : www.habibch.wordpress.com

Jabatan :

- 1- Coordinator, *South East Asia Regional Forum on Islamic Epistemology and Education Reform*.
- 2- Dewan Pendiri dan Dewan Direktur, *South East Asia Regional Institute for Community Education (SEA-RICE)*, Manila, 1982 sd sekarang.
- 3- Mantan anggota Komnas HAM RI, 2002 sd 2004
- 4- Anggota *International Advisory Panel, International Movement for a Just World*, Kuala Lumpur, 1994 seumur hidup.
- 5- Anggota, *International Advisory Board, Global Family for Love and Peace, Taipei, Taiwan*, 2002 sampai sekarang
- 6- Anggota, *International Advisory Board, Forum on Global Ethic and Religions, California, USA*, 2003 sampai sekarang
- 7- Advisory Board, *Character Education Initiative*, Universal Peace Federation (UPF), New York, 2009 sampai sekarang
- 8- Advisory Board, *School for Wellbeing*, Bhutan, Bangkok, Februari 2010 sampai sekarang.

Penghargaan :

- 1- *The International Aga Khan Award for Architecture*, Pakistan, 1980
- 2- *The Ambassador of Good Will*, Gubernur Negara Bagian Arkansas, Bill Clinton, Arkansas 1987
- 3- *The Ambassador of Peace, Interreligious and International Federation for the World Peace (IIPWF)*, Seoul, 2002